

PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL INDUSTRI BATIK DALAM MEMBERIKAN KETERAMPILAN KERJA TERHADAP NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS IIA KUTOARJO

THE IMPLEMENTATION OF BATIK INDUSTRY AS VOCATIONAL STUDY IN GIVING EMPLOYABILITY SKILL FOR CHILD PRISONER IN LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS II KUTOARJO

Oleh: Ricki Dani Adhitya, Pendidikan Luar Biasa, Email: rickiadhitya@gmail.com

Abstrak

Pendidikan vokasional industri batik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo (sering disebut Lapas Kelas IIA Kutoarjo) diberikan kepada narapidana anak agar memiliki keterampilan dan mampu hidup mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendidikan industri batik bagi narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pembimbing dan narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Obyek penelitian ini berupa pendidikan vokasional industri batik yang meliputi komponen proses pendidikan, pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik, serta kelebihan dan kendala di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Teknik pemeriksaan keabsahaan data yang digunakan adalah triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan vokasional industri batik di Lapas Kelas IIA Kutoarjo sudah berjalan sesuai yang dengan fungsinya. Walaupun tidak ada kurikulum, tetapi pendidikan vokasional industri batik mampu berjalan dengan baik. Kelebihan dari pendidikan vokasional industri batik di lapas yaitu mengembangkan bakat, memberikan keterampilan kerja, memberi pengalaman, dan mengisi waktu luang. Kekurangan dari pendidikan vokasional industri batik di lapas yaitu tim pengajar dan ruang kegiatan. Pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik dilakukan setiap hari dengan keseluruhan kegiatannya yaitu praktek.

Kata kunci: *pendidikan vokasional industri batik, narapidana anak*

Abstract

Batik Industry as a vocational study in Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo (hereinafter referred to as Lapas Kelas IIA Kutoarjo), is given to child prisoner that get them to have good skills and autonomous life. This study is aimed to describe process batik industry as vocational study for child prisoner in Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo. This research is a descriptive study using qualitative approach. The subjects of the study are trainer and child prisoner in Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo. The objects of the study is the batik industry as vocational study covering the component, process of making, benefits, deficiency, and employability skill which is obtained in Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo. The data collection techniques used in this study are interview, observation, and documentation. The method used to analyze data is descriptive analysis method. Data validity checking techniques using triangulation of data. The data collected are then analyzed using descriptive analysis technique. The results of the study show that the process of making batik in Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo run according to the function. Although the curriculum is not designed, but batik industry as vocational study is able to work well. The benefit of the implementation of batik industry as vocational study in Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo are for developing skills, giving employability

skil, giving experiences, and employing the leisure time. The deficiencies of the implementation of vocational study in Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo are trainers and activities room. The implementation of batik industry as vocational study in Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo is each day with the overall practice activities.

Keywords: Batik Industry as Vocational Study, Child Prisoner.

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus yang dipersiapkan dalam pembangunan masa depan suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Akan tetapi, di Indonesia fenomena masalah pelanggaran norma hukum yang dilakukan oleh anak dibawah umur sudah banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu fenomenanya adalah pada tanggal 5 Oktober 2014 salah satu media cetak Indonesia yaitu Okezone, mengatakan bahwa adanya kasus pembunuhan disertai perampokan yang terjadi di Jakarta Timur. Kasus tersebut dilakukan oleh tiga pelajar usia 14 sampai 16 tahun terhadap temannya yang berusia 16 tahun. Penyebab dari perikaraan tersebut disebabkan tersangka sakit hati korban memaki mereka.

Sudarsono (1991: 14), menjelaskan bahwa “kenakalan anak adalah pelanggaran yang terjadi pada seorang anak yang masih berada dalam fase tumbuh kembang menuju kedewasaan”. Kenakalan anak yang sudah termasuk dalam tindak pidana akan membawa mereka kedalam proses hukum yang berlaku di negara tersebut. Di Indonesia, peraturan hukum pidana terhadap anak-anak yang melakukan tindak kejahatan sudah ditetapkan oleh pemerintah. Nashriana (2011: 75), menambahkan bahwa “hukum pidana tentang kenakalan anak sudah ditetapkan dalam UU No 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak”.

Selama penanganan anak yang sedang menjalani proses hukum tentu tidak sama dengan penanganan orang dewasa, karena anak-anak masih dalam fase tumbuh kembang. Maka dari itu, pembinaan atau rehabilitasi untuk narapidana anak salah satunya dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Berdasarkan hasil wawancara pada

tanggal 9 Maret 2015, dengan salah satu petugas Lapas Kelas IIA Kutoarjo yaitu Deddy Edwar Eka, diketahui bahwa jumlah narapidana anak yang berada di Lapas Kelas IIA Kutoarjo sebanyak 65 anak terhitung pada bulan Maret 2015. Kasus-kasus yang dilakukan oleh narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo adalah pembunuhan, tindak asusila, pencurian, perampokan, narkoba, perkelahian, dan lain-lain.

Narapidana anak memiliki karakteristik perilaku yang hampir sama dengan perilaku yang dimunculkan oleh anak dengan gangguan tingkah laku atau *conduct disorder*. Istilah tersebut, pada dunia Pendidikan Luar Biasa dikenal dengan anak tunalaras. Anak tunalaras menurut T. Sutjihati Somantri (2007: 139) sebagai “anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain”.

Maka dari itu, dalam menangani anak-anak yang memiliki masalah perilaku di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, pemerintahan pusat sudah menetapkan pedoman sistem pembinaan yang dijelaskan dalam Pasal 5 Undang-Undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Sesuai dengan peraturan tersebut, layanan yang diberikan untuk narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo tidak semata-mata untuk memberikan pendidikan non formal saja. Akan tetapi, untuk membantu melewati masa transisi dan menuju kedewasaan yang lebih baik. Salah satu pembinaan yang diberikan yaitu pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang diselenggarakan di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Salah satu hasil produk unggulan kegiatan pembinaan di Lapas Kelas IIA

Kutoarjo adalah batik. Layanan ini merupakan salah satu wujud pembinaan kemandirian yang memberikan bekal kepada narapidana anak agar dapat meningkatkan keterampilan kerja dan kemandirian untuk bekerja di bidang produksi batik. Alasan peneliti memilih pendidikan vokasional industri batik karena pada waktu observasi awal ternyata anak-anak yang memiliki karakteristik mudah marah, agresif, dan cemas mampu melakukan suatu kegiatan yang bertolak belakang dengan karakteristiknya tersebut. Maksudnya, kegiatan yang dilakukan lebih mengutamakan dari segi kesabaran dan segi konsentrasi, dibandingkan dari segi tenaga fisik

Keterampilan kerja merupakan salah satu manfaat yang diperoleh narapidana anak melalui kegiatan pendidikan vokasional di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Menurut The Conference Board of Canada (CBC, 2000: 2) mengidentifikasi keterampilan kerja atau *employability skill* terdiri dari tiga kelompok keterampilan utama yang diperlukan di tempat kerja, baik untuk bekerja sendiri maupun bekerja dengan orang lain, yaitu “keterampilan dasar, keterampilan mengelola diri, dan keterampilan bekerjasama dalam tim”. Maka dari itu, keterampilan kerja yang diperoleh pada pendidikan vokasional industri batik di Lapas Kelas IIA Kutoarjo diharapkan nantinya narapidana anak dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mampu berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Artinya, mereka dapat menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk bekerja dalam bidang membatik ataupun lainnya. Sesuai dengan Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang mengatakan bahwa “Tiap-tiap warga berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Selain berguna bagi narapidana anak agar berperilaku lebih baik, pemberian layanan pendidikan tersebut juga sebagai pemenuhan atas hak-hak anak pidana. Hal ini sesuai dengan UU No 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal 22 ayat 3 menyatakan bahwa, “anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Sudarwan Danim (2002: 51) adalah pendekatan yang informasinya atau data yang terkumpul, terbentuk dari kata-kata, gambar, bukan kata-kata. Kalau ada kata-kata sifatnya hanya sebagai penunjang”. Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 29), “pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada”. Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik dalam memberikan keterampilan kerja terhadap narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik dalam memberikan keterampilan kerja terhadap narapidana anak dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2015 sampai 30 Agustus 2015. *Setting* penelitian adalah saat narapidana anak mulai melakukan kegiatan pendidikan vokasional industri batik. Lokasi penelitian yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo, yang terletak di Jalan Diponegoro 36A Kutoarjo.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing dan narapidana anak yang terkait dalam pendidikan vokasional industri batik. Pemilihan subyek ini untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang berkaitan langsung dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti berupaya mengungkap data-data tentang pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik. Pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kisi-kisi panduan observasi dan kisi-kisi panduan wawancara. Uhar Suharsaputra (2012: 94) berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk menjembatani antara subjek dan objek, sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur tergantung pada instrumen yang dipergunakan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang digunakan untuk memeriksa kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan triangulasi sumber dengan cara *check-recheck* dan *cross check*.

Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif. Adapun langkah menurut Sugiyono (2006: 338) yaitu reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan

Pendidikan vokasional industri batik yang dilaksanakan oleh narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo terdapat tujuannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas sipir mengenai tujuan dari pendidikan vokasional di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, diketahui bahwa tujuan pendidikan vokasional adalah agar narapidana anak dapat memiliki keterampilan dan bekal, sehingga setelah selesai masa pidana dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Selain sebagai kegiatan untuk mengembangkan bakat narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, kegiatan pendidikan vokasional industri batik diberikan untuk mengisi waktu luang narapidana anak dengan kegiatan positif selama menjalani masa pidana.

Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas sipir di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, diketahui bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan vokasional industri batik adalah narapidana anak yang menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Peserta didik yang terdapat di Lapas Kelas IIA Kutoarjo berjumlah 65 anak, tetapi hanya 18 anak yang dibatasi untuk mengikuti kegiatan pendidikan vokasional. Pada pendidikan vokasional industri batik jumlah narapidana anak yang mengikuti kegiatan sebanyak 2 anak.

Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas sipir Lapas Kelas IIA Kutoarjo, diketahui bahwa pendidik dalam kegiatan pendidikan vokasional industri batik adalah petugas Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Pendidik yang terdapat di Lapas Kelas IIA Kutoarjo berjumlah 4 orang. Akan tetapi, sebelumnya pada kegiatan pendidikan vokasional industri batik menyediakan pendidik sendiri dari luar yang memiliki pengalaman dan keterampilan membuat batik.

Isi Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan petugas Lapas Kelas IIA Kutoarjo, diketahui bahwa isi atau materi yang diberikan dalam kegiatan pendidikan vokasional industri batik adalah pengetahuan tentang cara penggunaan alat dan bahan membuat batik, serta cara pembuatan batik dari awal sampai akhir. Isi atau materi yang diberikan kepada narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo memiliki nilai praktis setelah selesai menjalani masa pidana. Nilai praktis yang dimaksud yaitu narapidana anak akan memiliki bekal keterampilan dari kegiatan pendidikan vokasional di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, sehingga setelah selesai menjalani masa pidana keterampilan-keterampilan tersebut dapat membantu narapidana anak menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Metode Pendidikan

Metode yang digunakan pembimbing dalam mendidik narapidana anak pada

kegiatan pendidikan vokasional industri batik adalah praktek dan tanya jawab.

Alat Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing, diketahui bahwa peralatan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan vokasional industri batik di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, meliputi canting, kuas, gawangan, wajan, kompor, ember, panci, kain mori, malam, pewarna kain, dan *waterglass*.

Lingkungan Pendidikan

Kegiatan pendidikan vokasional industri batik dilaksanakan di ruang khusus yang terdapat di dalam Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Walaupun terkadang kegiatan pendidikan vokasional industri batik dilakukan di luar ruangan khusus, tetapi masih dalam satu lokasi kegiatannya.

Proses Pembuatan Batik Mengolah Kain

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo, tahap paling awal dalam membuat kain batik yaitu mengolah kain. Mengolah kain yang dilakukan oleh narapidana anak adalah menentukan ukuran kain mori yang akan digunakan untuk membuat kain batik. Langkah awal yang dilakukan adalah mengukur kain dengan menggunakan meteran, setelah ukuran ditetapkan lalu dikasih tanda dengan menggunakan pensil. Kemudian kain mori yang sudah dikasih tanda dipotong menggunakan gunting dan siap untuk ke proses selanjutnya.

Membuat Pola

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selama kegiatan proses pembuatan batik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo menggunakan teknik membuat pola dengan mal. Teknik membuat pola dengan mal atau menjiplak ini digunakan karena lebih praktis dan cepat. Teknik ini dimulai dengan cara anak didik membuat motif pola pada kertas terlebih dahulu, kemudian kertas motif pola tersebut di letakkan pada bawah kain yang

akan dibuat pola. Motif pola pada kertas di bawah kain akan terlihat menembus, kemudian anak didik tinggal menebalinya menggunakan pensil. Dalam mempermudah pekerjaan, anak didik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo menggunakan meja dan paku payung dalam pembuatan motif pola.

Pemalaman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pemalaman di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo dilakukan dengan cara mempersiapkan gawangan untuk menaruh kain yang akan diberikan malam terlebih dahulu. Selanjutnya anak didik mempersiapkan malam dengan cara mencairkan malam diatas wajan yang telah dipanaskan menggunakan kompor. Selama mencairkan malam anak didik tidak lupa mengaduk malam hingga mencair, ini bertujuan untuk mengetahui malam sudah siap atau belum untuk melakukan pemalaman. Sebelum memulai pemalaman pada kain yang sudah di pola terlebih dahulu mencobanya pada kain yang tidak terpakai untuk mengetahui apakah malam itu sudah siap untuk digunakan dan mengetahui apakah canting bocor atau tidak ketika digunakan..

Nembok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses nembok dilakukan sebanyak dua kali yaitu setelah pemalaman garis paling tepi pada pola dan pengeringan warna serta *waterglass* selesai. Pelaksanaan nembok yang dilakukan oleh anak didik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo masih sama dengan proses pemalaman sebelumnya yaitu menggunakan malam dan dilakukan pada sisi muka dan belakang. Akan tetapi, proses nembok setelah pengeringan warna dan *waterglass* hanya dilakukan pada bagian sisi muka.

Pewarnaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pewarnaan yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo dilakukan dengan dua cara yaitu pewarnaan dengan kuas dan pewarnaan dengan pencilupan. Selama pelaksanaan proses pembuatan kain batik tulis, narapidana anak

menggunakan cara pewarnaan dengan menggunakan kuas. Pada proses pewarnaan zat pewarna kimia yang sering digunakan di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo yaitu indigosol. Pemilihan indigosol karena zat warna ini memerlukan panas dari sinar matahari sebagai pembangkit warna, akan tetapi waktu menjemur kain batik jangan terkena langsung dengan sinar matahari karena akan menyebabkan malam meleleh.

Pelorotan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pelorotan dilaksanakan dengan pertama memasak air menggunakan drum, setelah air mendidih kain batik dimasukan kedalam air dan tidak lupa diaduk-aduk. Setelah itu, kain diangkat menggunakan kayu untuk melihat malam sudah menghilang atau belum menghilang. Apabila sudah menghilang selanjutnya kain dimasukan ke dalam air, lalu kain batik dijemur.

Kelebihan Pendidikan Vokasional Industri Batik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo

- a. Dapat mengembangkan bakat dan keterampilan kerja yang dimiliki oleh anak tindak pidana.
- b. Pengalaman yang diperoleh dapat dipergunakan ketika hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat..
- c. Waktu luang anak tindak pidana selama menjalani masa layanan dapat terisi dengan kegiatan yang positif sehingga anak tidak hanya berdiam diri atau menjadikan anak lebih produktif lagi.

Kekurangan Pendidikan Vokasional Industri Batik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo

- a. Tim Pengajar/ tutor yang memiliki keahlian di bidang pengelasan sangat terbatas/ kurang.
- b. Peralatan yang dimiliki masih terbatas.
- c. Ruang khusus pembinaan keterampilan masih terbatas.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi di atas mengenai proses pendidikan vokasional industri batik di Lapas Kelas IIA Kutoarjo,

diketahui bahwa proses pendidikan vokasional industri batik dilaksanakan dengan tujuan agar narapidana anak memiliki bekal keterampilan, sehingga setelah selesai menjalani masa pidana anak dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bent & Unruh (1969: 157), tujuan dari pendidikan vokasional adalah *“to prepare persons for useful employment it provides futher training for those who have entered a vocational and initial training for those who have selected one and preparing to enter it”*. Kedua tujuan tersebut memiliki harapan yang sama ingin memberikan bekal keterampilan kepada anak, sehingga dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Adanya keterampilan yang diperoleh anak melalui kegiatan pendidikan vokasional industri batik akan membantu mereka dalam memiliki pandangan kedepan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Selama kegiatan pendidikan vokasional industri batik pendidik menggunakan metode praktek dan ceramah dalam mendidik peserta didik/narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Penggunaan metode tersebut, dikarenakan narapidana anak lebih mudah memahami penjelasan pendidik/pembimbing kerja secara melihat langsung cara-cara pembuatan batik dan apabila mengalami kesulitan tinggal bertanya dengan pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi Siswoyo, dkk (2007: 142) menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah *“cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak/peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai”*. Ini dibuktikan selama pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik lebih ditekankan pada latihan dan praktek langsung. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik yang lebih banyak melakukan praktek, maka pendidik dalam menyampaikan materi lebih memberikan contoh secara langsung dan apabila mengalami kesulitan narapidana anak tinggal bertanya kepada pendidik.

Berdasarkan deskripsi diatas yang menjelaskan bahwa pelaksanaan lebih

ditekankan pada praktek, maka pendidik dalam menyapaikan materi menggunakan peralatan untuk membantu jalannya kegiatan. Peralatan yang disediakan oleh pendidik berguna untuk membantu terlaksananya kegiatan pendidikan vokasional industri batik lebih baik. Maka dari itu, pendidik/pembimbing menyediakan alat-alat kegiatan berupa canting, kuas, gawangan, wajan, kompor, ember, panci, kain mori, malam, pewarna kain, dan *waterglass*. Tanpa ada alat-alat tersebut kegiatan pendidikan vokasional industri batik tidak akan berjalan secara lancar di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad D. Marimba (dalam Hasbullah, 2006: 27) menambahkan bahwa “alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu”. Ini dibuktikan, meskipun alat-alat yang sudah terpenuhi dan terbatas, proses pendidikan vokasional industri batik tetap berjalan secara lancar.

Selama proses pendidikan vokasional industri batik, tempat kegiatan dilaksanakan dalam ruangan khusus yang berada di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Lingkungan pendidikan yang dijadikan sebagai tempat pendidikan vokasional merupakan tempat terjadinya proses pendidikan vokasional industri batik. Hal ini sesuai pendapat Wiji Suwarno (2009: 39) menambahkan bahwa “lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat berlangsung dimana saja, tidak terkecuali di Lapas. Hal ini dibuktikan, meskipun narapidana anak melaksanakan pendidikan di dalam Lapas Kelas IIA Kutoarjo, hasil batik yang telah diproduksi tidak kalah bersaing dalam menarik konsumen untuk membeli batik yang telah dibuat.

Proses Pembuatan Batik

Berdasarkan deskripsi di atas mengenai proses pembuatan batik di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, diketahui bahwa proses pembuatan batik dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain: mengolah kain,

membuat pola, pemalaman, nembok, pewarnaan, dan peloroton. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Puspita Setiawati (2004: 30) yang menyebutkan bahwa “proses pembuatan batik, terdiri dari: mengolah kain, membuat pola, pemalaman, pewarnaan, dan pelorotan”. Walaupun selama kegiatan pembuatan batik cara mengolah kain yang dilakukan narapidana anak terdapat perbedaan, tetapi kegiatan tetap berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini dibuktikan, hasil batik yang diproduksi oleh narapidana anak dapat bersaing dalam menarik konsumen untuk membeli batik yang telah dibuat

Kelebihan Pendidikan Vokasional Industri Batik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo

- a. Narapidana anak dapat mengembangkan bakat yang dimiliki. Pendidikan vokasional yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas IIA kutoarjo secara tidak sengaja juga mengembangkan bakat dari narapidana anak. Narapidana anak yang sebelumnya hanya mengetahui batik, setelah mengikuti pelatihan membuat batik dapat mengetahui proses pembuatan batik dan cara kerja alat membuat batik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari *Michigan State Department of Public Instruction* (dalam Samuel M. Burt, 1967: 324), bahwa: “*vocational education is education designed to develop skill, abilities, understandings, attitudes, work habits and appreciations, encompassing knowledge and information needed by workers to enter and make progress in employment on a useful and productive basis*”. Semua bakat yang dimiliki tidak semata-mata karena terpaksa mengikuti kegiatan pelatihan. Sebaliknya semua bakat yang diperoleh karena minat narapidana anak untuk mengikuti kegiatan pendidikan vokasional yang diselenggarakan oleh Lapas Kelas IIA Kutoarjo.
- b. Narapidana anak dapat mengembangkan keterampilan kerja yang dimiliki, seperti keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam berpikir dan memecahkan masalah, keterampilan dalam bertanggung jawab, kreatif dan

keterampilan dalam bekerja secara kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Yahya Buntat (2006: 3), yang menyatakan bahwa “peran pelatihan vokasional industri dalam memberikan keterampilan kerja atau *employability skill* terhadap pelajar antara lain: a) meningkatkan kemahiran berkomunikasi, b) kemahiran bekerja secara berkumpul, c) keterampilan pelajar dari segi kepemimpinan, d) memahami etika kerja yang sesuai, e) Berdisiplin, f) boleh mengurus diri sendiri, g) menyelesaikan suatu masalah, h) membuat sesuatu keputusan dengan bijak, i) kreatif ...”. Semua keterampilan yang didapatkan oleh narapidana anak tidak semata-mata hanya memerlukan waktu singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang lama.

- c. Keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan pembinaan, setelah selesai dari masa pidana keterampilan yang dimiliki oleh narapidana anak tersebut akan membantu hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Krishan K Paul dan Paul V Braden (dalam Aleene A Cross, 1979: 96), menyatakan bahwa: “*Vocational education has the potential and the resources to work with quality of work life. To achieve this wordination, vocational education must go beyond tradisional to become more involved in the retraining of workers. this practice would not help workers to become move productive, but would assist them making better use of their leisure time*”. Narapidana anak memerlukan bekal untuk hidup di lingkungan masyarakat ketika selesai masa pidana. Salah satunya yaitu dengan cara memberikan bekal keterampilan terhadap narapidana anak melalui program pembinaan kemandirian. Dengan demikian, ketika selesai masa pidana narapidana anak sudah siap untuk kembali di lingkungan masyarakat.
- d. Waktu luang narapidana anak selama menjalani masa pidana dapat terisi oleh kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wenrich dan

Wenrich (2004: 8) yaitu “*the total process of education aimed at developing the competencies needed to function effectively in an occupation or group of occupations*”. Narapidana anak tidak akan merasa bosan selama menjalani masa pidana yang lama. Mereka dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang telah disediakan di Lapas Kelas IIA Kutoarjo.

Kekurangan Pendidikan Vokasional Industri Batik di Lapas Kelas IIA Anak Kutoarjo

- a. Pembimbing kerja yang memiliki keahlian dalam bidang membatik sangat terbatas. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengadakan pelatihan pendidikan atau kursus membatik terhadap pembimbing kerja di balai latihan kerja Setelah mendapatkan keterampilan dalam pendidikan membatik, selanjutnya membentuk tim pembimbing yang memadai untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasional industri batik.
- b. Peralatan yang digunakan masih terbatas, sehingga selama pelaksanaan alat yang digunakan harus saling bergantian. Salah satu cara dalam mengatasi masalah tersebut adalah pengadaan peralatan kerja harus memadai untuk menunjang jalannya kegiatan pendidikan vokasional industri batik di pelatihan bimbingan kerja.
- c. Ruang khusus untuk kegiatan bimbingan kerja masih terbatas, sehingga satu ruang dapat digunakan untuk tiga kegiatan pelatihan pembinaan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah pembangunan ruang khusus yang memadai bagi pembinaan pelatihan bimbingan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses pendidikan vokasional industri batik dalam memberikan Keterampilan kerja untuk narapidana anak di

Lapas Anak Kelas IIA Kutoarjo, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Pendidikan vokasional industri batik yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Kutoarjo merupakan salah satu pelatihan pembinaan kemandirian yang menjadi unggulan. Proses pendidikan vokasional industri batik yang dilaksanakan melalui beberapa langkah diantaranya: membuat pola, pemalaman, nembok, pewarnaan, dan pelorotan. Selama pelaksanaan pembuatan batik alat dan bahan yang digunakan diantaranya, canting, gawangan, kompor, wajan, kuas, ember, drum, kain mori, malam, pewarna, dan *waterglass*. Selama mengikuti proses kegiatan membatik hasil yang diperoleh narapidana anak yaitu dapat membuat batik sendiri dengan kreasi motif yang diinginkan.
2. Kelebihan dari pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, antara lain: dapat mengembangkan bakat, dapat mengembangkan keterampilan kerja, keterampilan yang dimiliki dapat membantu ketika selesai masa pidana, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif. Sedangkan kekurangan dari pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, diantaranya: pembimbing kerja yang kurang memadai, ruang khusus kegiatan pembinaan yang masih jadi satu dengan kegiatan pembinaan lain, dan peralatan yang masih terbatas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik dalam memberikan keterampilan kerja untuk narapidana anak di Lapas Kelas IIA Kutoarjo, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Perlunya pengadaan alat-alat yang memadai dalam menunjang kegiatan pendidikan. Harapannya pelaksanaan pendidikan vokasional industri batik dapat berjalan lebih maksimal. Selain itu, produksi batik yang dihasilkan lebih banyak.

2. Perlunya pemberian sertifikat terhadap narapidana anak sebagai hasil dari mengikuti kegiatan pendidikan vokasional di Lapas Kelas IIA Kutoarjo. Harapannya dengan pemberian sertifikat narapidana anak ketika selesai masa pidana dapat menggunakan sertifikat tersebut untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wulandari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Burt, Samuel M. (1967). *Industry And Vocational Technical Education*. Washington D.C: MC Graw – Hill, Inc.
- Cross, Aleene A. (1979). *Vocational Instruction*. Virginia: The American Vocational Association, Inc.
- Digest, Eric. (2000). *Employability Skill: An Update*. Diakses dari <http://www.files.eric.ed.gov/fulltext/ed445236.pdf>. pada tanggal 27 Mei 2015, Jam 17.00 WIB.
- Puspita Setiawati. (2004). *Kumpas Tuntas Teknik Proses Membatik: Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: ABSOLUT.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. PUSTAKA SETIA.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharmuni Arikunto. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Uhar Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Wenrich, R.C, dan Wenrich, J.W. (2004). *Leadership In Administrasion Of Vocational And Techical Education*. Columbus: Charles E Merrill Publishing Company, A Bell and Howell Company.
- Yahya Buntat. (2006). Kemahiran “Employability” (Soft Skills) dan Kepentingan Penerapannya di Kolej-kolej Kediaman Pelajar. *Laporan Penelitian*. Malaysia: Lembaga
- Penelitian
Malaysia.
- Universiti
Teknologi